

Urgensi Pendidikan Akhlak Budi Pekerti Sebagai Pondasi dalam Perspektif Islam

Sri Asih
MTsN 1 Tanjung Jabung Timur
sriasihnipah@gmail.com

Abstrak

Menanamkan pendidikan Islam pada anak sejak dini berarti ikut mempersiapkan generasi bangsa yang berkarakter, anak-anak adalah calon generasi bangsa yang diharapkan mampu memimpin bangsa dan menjadikan negara yang berperadaban, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa dengan berakhlak mulia serta menjadi generasi yang berilmu pengetahuan dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.. Oleh karena itu pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah sebagai salah satu upaya pembentukan karakter siswa sangatlah penting. Pembentukan karakter anak akan lebih baik jika muncul dari kesadaran keberagamaan bukan hanya karena sekedar berdasarkan perilaku yang membudaya dalam masyarakat. Dalam Islam akhlak mengacu pada perilaku, sikap, dan moralitas seseorang. Akhlak mencakup aspek etika, moralitas, dan tata krama yang diatur oleh ajaran agama Islam. Akhlak adalah bagian penting dari ajaran Islam yang melibatkan hubungan antara manusia dengan Allah dan hubungan antara manusia dengan sesama manusia. Caranya adalah terus berusaha untuk selalu ber-akhlakul karimah sebagaimana sudah dicontohkan oleh Rasulullah seperti tawadlu, lemah lembut, sabar, berbuat baik kepada orang yang berbuat buruk, dan lain sebagainya. Akhlak yang baik akan menjadi benteng, akan menjadi perisai atau pelindung dalam setiap langkah kehidupan. Sehingga, manusia tidak akan berbuat dosa. Hasilnya, pembangunan disemua bidang akan stabil.

Kata Kunci : Urgensi Pendidikan Akhlak, Perspektif Islam

A. Pendahuluan

Akhlak atau budi pekerti memiliki peranan penting dalam membangun suatu bangsa. Akhlak yang dimaksud adalah akhlakul karimah atau akhlak yang terpuji. Seseorang yang berakhlakul karimah, maka segala perbuatan dan tingkah lakunya pun baik. Dengan begitu, akan terwujudlah kehidupan yang harmonis dan damai. “Sesungguhnya dalam diri rasulallah terdapat suri tauladan yang baik,” demikian bunyi salah satu hadis yang dibacakan khotib tersebut. Untuk membentuk dan membangun suatu bangsa yang hebat, bangsa yang aman, damai sejahtera katanya masyarakat harus berakhlak mulia. Karena hanya dengan memiliki akhlak yang mulia, roda pemerintahan dapat dijalankan dengan baik. Para pengisi pemerintahan harus berakhlak mulia agar tidak menyalahgunakan wewenang dan jabatan. Warga masyarakat harus berakhlak mulia agar bisa selalu hidup berdampingan dan harmonis. Akhlak yang baik akan menjadi benteng, akan menjadi perisai atau pelindung dalam setiap langkah kehidupan. Sehingga, manusia tidak akan berbuat dosa. Hasilnya, pembangunan disemua bidang akan stabil.

Pendidikan menjadi salah satu faktor penting dalam membangun manusia kearah yang lebih baik, berkualitas, dan berkarakter. Pendidikan merupakan bagian integral dari pembangunan kehidupan bangsa dan negara, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1, yang berbunyi: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Selanjutnya dalam penjelasan Pasal 37 ayat (1) dinyatakan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.¹ Pendidikan agama Islam sangat penting dalam pengembangan karakter anak bangsa, sehingga Pendidikan agama harus diberikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Pendidikan agama Islam yang mendorong peserta didik untuk taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral dalam berbangsa dan bernegara. Pendidikan agama pada hakekatnya merupakan bangunan bawah dari moral bangsa. Ketentraman hidup sehari-hari di dalam masyarakat tidak hanya semata-mata ditentukan oleh ketentuan hukum semata, tetapi juga dan terutama didasarkan atas ikatan moral nilai-nilai kesusilaan serta sopan santun yang didukung dan dihayati bersama oleh seluruh masyarakat. Terwujudnya kehidupan masyarakat yang berpegang pada moralitas tidak bisa lain kecuali dengan Pendidikan, khususnya pendidikan agama. Sebab moralitas yang mempunyai daya ikat dalam masyarakat bersumber dari agama, nilai-nilai agama dan norma-norma agama dalam bentuknya sebagai akhlak mulia. Agama yang berdimensi ke dalam pada kehidupan manusia membentuk daya tahan untuk menghadapi sikap dan tingkah laku yang tidak sesuai dengan ucapan batinnya.

Peranan agama demikian penting bagi tata kehidupan pribadi maupun masyarakat, maka dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya haruslah bertumpu di atas landasan keagamaan yang kokoh. Jalan untuk mewujudkan tidak bisa lain kecuali hanyalah dengan menempatkan pendidikan agama sebagai faktor dasar yang paling penting. Pendidikan yang dibutuhkan manusia, bukan hanya Pendidikan umum tetapi juga pendidikan agama Islam, karena pendidikan agama Islam merupakan pilar terpenting dalam membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, sehat jasmani dan rohani. Tujuan Pendidikan bukan hanya meningkatkan intelektual siswa dengan berbagai ilmu pengetahuan, melainkan juga sikap mental atau karakter siswa, mendidik akhlak dan jiwa siswa, menanamkan rasa keutamaan, membiasakan

¹ Abdul Rachman, Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa (Jakarta: RajaGrafindo Persada), 2005. hlm.1

dengan kesopanan, mempersiapkan kehidupan yang suci, ikhlas dan jujur. Dengan demikian tujuan pendidikan adalah mendidik budi pekerti dan Pendidikan jiwa. Pendidikan karakter merupakan sebuah konsep yang ditanamkan kedalam diri seseorang dan dapat membentuk pribadi seseorang menjadi lebih santun, beradab, serta sehat jasmani dan rohani, sehingga akan mempunyai watak yang lebih baik dalam kehidupannya. Semakin maju suatu masyarakat maka akan semakin penting pula adanya Pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Konsep Pendidikan tersebut merupakan harapan agar setiap individu memiliki kemampuan dalam mengelola dirinya, baik dalam lingkungan belajar, lingkungan keluarga, ataupun dalam lingkungan sosialnya.

B. Pembahasan

1. Pengertian Karakter

Karakter adalah moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan, dan sikap seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain melalui tindakan.² Baik atau buruknya karakter tergambar dalam moralitas yang dimiliki. Begitu pula dengan kebenaran yang merupakan perwujudan dari karakter. Suatu kebenaran tidak akan terbangun dengan sendirinya tanpa melibatkan kehadiran karakter yang menopang segala upaya untuk menegakkan suatu kebenaran. Karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.³

Sutarjo Adisusilo (2014) mengungkapkan bahwa karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang, misalnya kerja keras, pantang menyerah, jujur, sederhana, dan lain-lain. Dengan karakter inilah kualitas seseorang pribadi diukur.⁴ Dari beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan karakter adalah watak sekaligus kepribadian atau perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Muhammad Yaumi, (2014) menguraikan sebelas prinsip dasar dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan Pendidikan karakter, yaitu:

- a) Komunitas sekolah mengembangkan nilai-nilai etika dan kemampuan inti sebagai landasan karakter yang baik.
- b) Sekolah mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk memasukkan pemikiran, perasaan, dan perbuatan.
- c) Sekolah menggunakan pendekatan komprehensif, sengaja, dan proaktif untuk mengembangkan karakter.
- d) Sekolah menciptakan masyarakat peduli karakter.

² Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prenadamedia Group), 2014, hlm. 7

³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset), 2016. hlm.

43

⁴ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 2014, hlm. 78



- e) Sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan tindakan moral.
- f) Sekolah menawarkan kurikulum akademik yang berarti dan menantang yang menghargai semua peserta didik mengembangkan karakter, dan membantu mereka untuk mencapai keberhasilan.
- g) Sekolah mengembangkan motivasi diri peserta didik.
- h) Staf sekolah adalah masyarakat belajar etika yang membagi tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan karakter dan memasukkan nilai-nilai inti yang mengarahkan peserta didik.
- i) Sekolah mengembangkan kepemimpinan bersama dan dukungan yang besar terhadap permulaan atau perbaikan pendidikan karakter.
- j) Sekolah melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.
- k) Sekolah secara teratur menilai dan mengukur budaya dan iklim, fungsi-fungsi staf sebagai pendidik karakter serta sejauh mana peserta didik mampu memanifestasikan karakter yang baik dalam pergaulan sehari-hari.⁵

2. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah usaha sadar untuk membimbing manusia menjadi pribadi beriman yang kuat secara fisik, mental, dan spiritual, serta cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki ketrampilan yang diperlukan bagi kebermanfaatan dirinya, masyarakatnya, dan lingkungannya. Menurut H.M Arifin (2014),⁶ Pendidikan Islam berarti sistem Pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Dengan kata lain manusia yang mendapatkan pendidikan Islam harus mampu hidup di dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana diharapkan oleh cita-cita Islam. Pendapat lain mengatakan bahwa Pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan.⁷ Dari beberapa definisi di atas, maka Pendidikan Islam adalah suatu usaha untuk mengarahkan manusia menjadi bermanfaat, beradab, dan bermartabat dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran Islam, serta menghasilkan output yang berkarakter baik.

3. Kedudukan Pendidikan Islam

Agama Islam merupakan agama yang paling sempurna dan sesuai dengan fitrah manusia dengan segala dimensi kemanusiaannya. Ajaran Islam yang termuat dalam kitab Al-Quran, yang diturunkan oleh Allah Swt. untuk mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, sebagai petunjuk bagi manusia dalam mencapai kehidupan yang Bahagia dan

⁵ Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari Sejarah Pendidikan Islam* (Solo: Pustaka Arafah), 2014, hlm. 19

⁶ HM Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara), 2014, hlm. 7

⁷ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Kencana), 2014, hlm. 13

sejahtera baik di dunia dan di akherat. Demikian kedudukan agama Islam dalam kehidupan manusia, maka ajaran agama Islam merupakan ajaran dasar yang menjadi pedoman hidup manusia dalam segala aspek hidup dan kehidupannya.⁸

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Kedudukan pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah adalah upaya menyampaikan ilmu pengetahuan agama Islam tidak hanya untuk dipahami dan dihayati, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya kemampuan siswa dalam melaksanakan wudhu, shalat, puasa, dan ibadah-ibadah lain yang sifatnya hubungan dengan Allah, dan juga kemampuan siswa dalam beribadah yang sifatnya hubungan antara sesama manusia, misalnya siswa bisa melakukan zakat, sadaqah, jual beli dan lain-lain yang termasuk ibadah dalam arti luas.

Pendidikan agama Islam yang diajarkan tidak cukup hanya diketahui dan diresapi saja, tetapi dituntut pula untuk diamalkan. Bahkan ada sebagian materi yang wajib untuk dilaksanakannya, seperti shalat, puasa, zakat, dan lain-lain. Hal ini yang membedakan dengan pelajaran lain. Pendidikan agama Islam yang kedudukannya sebagai mata pelajaran wajib diikuti seluruh siswa yang beragama Islam pada semua satuan jenis, dan jenjang sekolah. hal ini sesuai dengan UUD 1945 yang menjamin warga negara untuk beribadah menurut agamanya masing-masing. Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan untuk mewujudkan pribadi Muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, dan berakhlak mulia. Sementara itu, dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta memiliki bekat untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.⁹

Pendidikan agama Islam sebagai satu bidang studi merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dengan bidang studi lainnya, karena bidang studi secara keseluruhan berfungsi tercapainya tujuan umum pendidikan nasional. Oleh karena itu antara, satu bidang studi dengan bidang studi lainnya hendaknya saling membantu dan saling kuat menguatkan. Misalnya dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) diajarkan bagaimana sifat-sifat dan bagaimana keadaan suatu benda serta kegunaannya bagi manusia, maka hendaknya dikemukakan sedikit bahwa benda tersebut adalah nikmat Allah SWT untuk manusia.

⁸ Anonim, Tim Dosen Pendidikan Agama Islam, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Di perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 2016, hlm, 40

⁹ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 2005, hlm. 39

4. Peran dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam di sekolah berperan sebagai pendukung tujuan umum pendidikan nasional, yang tidak lain bahwa tujuan umum pendidikan nasional adalah untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Fungsi pendidikan nasional yang juga merupakan tujuan pendidikan agama Islam, maka pendidikan agama Islam berperan sebagai berikut :

a. Membentuk watak atau karakter serta peradaban bangsa dalam rangka membangun manusia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya, maka Pendidikan agama Islam berfungsi sebagai berikut :

1) Dalam aspek individu adalah untuk membentuk manusia yang beriman bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

2) Dalam aspek kehidupan bermasyarakat dan bernegara adalah untuk:

a. Melestarikan Pancasila dan melaksanakan UUD 1945.

b. Melestarikan asas pembangunan nasional, yakni perikehidupan dalam keseimbangan.

c. Melestarikan modal dasar pembangunan nasional, yakni modal rohaniyah dan mental berupa peningkatan iman, takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan akhlak mulia.

d. Membimbing warga negara Indonesia menjadi warga negara yang baik sekaligus umat yang menjalankan ibadah.

b. Menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, maksudnya adalah manusia yang selalu taat dan tunduk terhadap apa-apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya. Manusia yang beriman adalah manusia yang mampu mengembangkan sikap dan untuk memiliki perilaku seirama dan mendekati sifat-sifat Allah, mengikuti petunjuk Allah serta menerima bisikan hati serta petunjuk yang baik.

5. Kerangka Dasar Pendidikan Agama Islam

Sumber agama Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadits. Kedua sumber tersebut memuat komponen agama Islam, komponen tersebut menjadi isi kerangka dasar agama Islam. Adapun kerangka dasar agama Islam terdiri atas akidah, syari'ah dan akhlak.¹⁰

a. Akidah

Akidah secara etimologi adalah ikatan, sangkutan. Menurut terminology makna akidah adalah iman, keyakinan. Karena itu akidah selalu ditautkan dengan rukun iman yang merupakan asas seluruh ajaran Islam. Pembahasan tentang akidah dilakukan oleh ilmu kalam, yakni ilmu hasil penalaran atau ijtihad manusia yang membahas dan menjelaskan tentang kalam Ilahi (mengenai akidah) atau juga disebut ilmu tauhid karena membahas dan menjelaskan (terutama) tentang Ke-Esaan Allah (tauhid), atau meminjam istilah asing, kini sering dipergunakan istilah teologi yakni ilmu tentang ketuhanan. Akidah adalah ikatan dan perjanjian yang kokoh. Manusia dalam hidup ini terpolakan ke dalam ikatan dan perjanjian baik dengan Allah SWT, dengan sesama manusia maupun dengan

¹⁰ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 2016 hlm. 133

alam lainnya. Jika seseorang terikat dengan kekafiran disebut akidah kafir, jika terikat dengan kemusyrikan disebut akidah musyrik, jika terikat dengan keislaman disebut akidah Islam, dan seterusnya.¹¹ Ruang lingkup kajian akidah berkaitan erat dengan rukun iman. Rukun iman tersimpul kokoh dalam hati bersifat mengikat dan mengandung perjanjian dengan Allah Ta'ala sebagai rukun pertama. Unsur-unsur keimanan (akidah) yang ditanamkan kepada peserta didik merupakan landasan bagi pembentukan keberagamaan mereka, yang fungsinya juga bermuara pada pembentukan pribadi peserta didik. Keyakinan yang tertanam pada diri seseorang tentang adanya Tuhan, Zat yang bersifat Omnipotent (serba maha), Mahapencipta, Mahamengetahui, Mahapengasih dan seterusnya, akan melahirkan kesadaran bahwa ada kekuasaan di atas segala kekuasaan di muka bumi, dan yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang tidak bisa memosisikan diri dan berbuat melewati kekuasaan dan keberadaan Allah Sang Pencipta. Kesadaran tersebut diantaranya akan menghindarkan manusia dari sifat mengagungkan diri sendiri dan berlaku sombong atau merendahkan orang lain. Penanaman keyakinan akan unsur keimanan lainnya akan berfungsi sama untuk mendorong tumbuhnya kesadaran yang pada gilirannya akan menuntun lahirnya perilaku bertanggung jawab sebagai makhluk Tuhan.

Akidah yang benar yaitu akidah yang dapat dipahami oleh akal sehat dan diterima oleh hati karena sesuai dengan fitrah manusia. Alat ukur akidah seseorang adalah hati, yang paling tepat mengukur hati adalah dirinya sendiri. Oleh karena itu mengukur akidah seseorang hanya akan akurat manakala dievaluasi oleh pemilik hati itu sendiri. Agar tidak salah dalam menilai akidah sendiri, perlu melihat pada petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh Allah SWT. dalam Al-Quran ditambah dengan petunjuk-petunjuk Rasul dalam al-Hadis. Setelah itu perlu melihat penjelasan ulama yang otoritatif. Dalam hal ini potensi akal sehat sangat diperlukan. Allah SWT mendorong manusia untuk berpikir mengoptimalkan akalnya.

b. Syari'ah

Syari'ah menurut etimologi adalah jalan (ke sumber atau mata air) yang harus ditempuh (oleh setiap umat Islam). Menurut peristilahan, syari'ah (t) ialah sistem norma (kaidah) Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia dalam kehidupan sosial, hubungan manusia dengan benda dan alam lingkungan hidupnya. Kaidah yang mengatur hubungan langsung manusia dengan Allah disebut kaidah ibadah atau kaidah ubudiyah yang disebut juga kaidah ibadah murni (mahdah), kaidah yang mengatur hubungan manusia selain dengan Allah (dengan sesama manusia, dan dengan alam lingkungan hidup) disebut kaidah muamalah (t). Disiplin ilmu yang khusus membahas dan menjelaskan syari'ah disebut ilmu fikih.

Syariah adalah hukum-hukum yang ditetapkan Allah Ta'ala untuk mengatur manusia baik dalam hubungannya dengan Allah Swt, dengan sesama manusia, dengan alam

¹¹. Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada), 2015. hlm. 85

semesta, dan dengan makhluk ciptaan lainnya. Syariah ini ditetapkan oleh Allah untuk kaum muslimin, baik yang dimuat dalam Al-Quran maupun dalam Sunnah Rasul.¹² Allah adalah pembuat hukum yang tertinggi. Syariah Islam adalah penjelmaan konkret kehendak Allah di tengah manusia hidup bermasyarakat. Syariah merupakan prinsip yang tercantum dalam Al-Quran dan prinsip Al-Quran itu sendiri. Agar prinsip tersebut dapat diwujudkan dengan baik, tentu memerlukan contoh. Dalam hal ini dibutuhkan contoh-contoh dari Nabi. Melalui perilaku dan ucapan Nabi tersebut, manusia dapat memahami apa yang menjadi kehendak Allah Ta'ala itu. Oleh karena itu Nabi dan Rasul patut dicontoh dalam melaksanakan syari'ah. Para ahli fikih menjelaskan Syariah untuk menunjukkan nama hukum yang ditetapkan oleh Allah untuk para hamba-Nya dengan perantaraan Rasul- Nya, supaya para hamba-Nya itu melaksanakannya dengan dasar iman., baik hukum itu mengenai hukum formal maupun hukum etika (akhlak).

Syari'ah yang diwujudkan dengan pengamalan ibadah adalah merupakan aktualisasi dari keimanan. Meskipun pengamalan ibadah pada prinsipnya merupakan wujud dari kepatuhan dan pengabdian manusia sebagai hamba Tuhan, tetapi ibadah juga berfungsi sebagai penanaman nilai-nilai, seperti menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, hidup bersih lahir dan batin, kebersamaan dan persaudaraan, dan nilai-nilai lainnya. Di samping itu ibadah sosial memiliki dimensi pengmalan nilai sosial yang memberi inspirasi bagi terciptanya perilaku dan interaksi antara sesama atas dasar penghargaan pada kemanusiaan itu sendiri. Syariah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah disebut dengan '*ibadah*', sedangkan yang mengatur hubungan manusia dengan manusia atau alam lainnya disebut *muamalah*. Semua itu adalah hukum-hukum Allah Ta'ala untuk keselamatan hidup manusia. Syari'ah Islam yang mengatur kehidupan manusia di dunia dalam rangka mencapai kebahagiaannya di dunia dan akhirat.

c. Akhlak

Akhlak ialah sikap yang menimbulkan kelakuan baik atau buruk. Berasal dari kata khuluk yang berarti perangai, sikap, perilaku, watak, budi pekerti. Perkataan itu mempunyai hubungan dengan sikap, perilaku, atau budi pekerti manusia terhadap Khalik (Pencipta alam semesta) dan makhluk (yang diciptakan). Karena itu dalam garis besarnya akhlak berkenaan dengan sikap dan perbuatan manusia terhadap (a) Khalik, yakni Tuhan Maha Pencipta, dan (b) terhadap sesama makhluk (segala yang diciptakan oleh Khalik itu). Sikap terhadap sesama makhluk dapat dibagi dua yaitu:

- (1) Akhlak terhadap sesama manusia yakni diri sendiri, keluarga, tetangga dan masyarakat.
 - (2) Akhlak terhadap makhluk bukan manusia yang ada disekitar lingkungan hidup kita.
- Unsur akhlak dengan sendirinya mengandung prinsip-prinsip moral dan kaidah perilaku dalam hubungan antara sesama manusia. Dengan begitu pendidikan akhlak tidak selesai pada tingkat pewarisan pengetahuan tentang kaidah dan prinsip moral yang mengatur

¹². *Ibid.* hlm.122

perilaku, tetapi lebih jauh dari itu bagaimana kaidah dan aturan moral yang mengatur perilaku tersebut betul-betul terwujud di dalam perilaku nyata sehari-hari. Manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia terbentuk melalui proses kehidupan dan terutama melalui proses pendidikan, khususnya kehidupan beragama dan pendidikan agama. Proses pendidikan itu terjadi dan berlangsung seumur hidup manusia, baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan di masyarakat.

Akhlak Islam dapat dikatakan sebagai akhlak yang islami adalah akhlak yang bersumber pada ajaran Allah dan Rasul-Nya. Akhlak islami ini merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator seseorang apakah seorang Muslim yang baik atau buruk. Akhlak ini merupakan buah dari akidah dan syari'ah yang benar. Secara mendasar, akhlak ini erat kaitannya dengan kejadian manusia yaitu Khalik (pencipta) dan makhluk (yang diciptakan). Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak yaitu untuk memperbaiki hubungan makhluk (manusia) dengan Khalik (Allah Ta'ala) dan hubungan baik antara makhluk dengan makhluk. Di dalam Islam untuk menguji akhlak itu baik atau buruk ukuran atau rujukannya adalah Al-Quran dan As-Sunnah. Perbuatan apa saja yang diperintahkan dan dianjurkan dalam Al-Quran dan As-Sunnah adalah merupakan akhlak yang baik. Perbuatan apa saja yang dilarang dalam Al-Quran dan As-Sunnah adalah termasuk akhlak yang tidak baik.

Proses belajar mengajar yang diharapkan di dalam pendidikan akhlak adalah lebih kepada mendidik bukan mengajar. Adapun indikator akhlak yang bersumber dari Al-Quran yaitu:

- 1) Kebaikannya bersifat mutlak (*al-khairiyyah al-muthlak*), yaitu kebaikan yang terkandung dalam akhlak merupakan kebaikan murni dalam lingkungan, keadaan, waktu, dan tempat apa saja.
- 2) Kebaikannya bersifat menyeluruh (*as-shalahiyyah al-ammah*), yaitu kebaikan yang terkandung di dalamnya kebaikan untuk seluruh umat manusia.
- 3) Implementasinya bersifat wajib (*al-ilzam al-mustajib*), yaitu merupakan hukum tingkah laku yang harus dilaksanakan sehingga ada sanksi hukum.
- 4) Pengawasan bersifat menyeluruh (*ar-raqabah al-muhitah*), yaitu melibatkan pengawasan Allah SWT. dan manusia lainnya, karena sumbernya dari Allah SWT.

Akhlak mulia perlu diimplementasikan dalam hidup sehari-hari. Bentuk implementasinya bisa dalam ucapan-ucapan yang mulia atau dalam perbuatan-perbuatan terpuji. Islam mengatur tata cara berakhlak mulia baik terhadap Allah, diri sendiri, keluarga, tetangga, dan lingkungan. Seseorang yang terbiasa melakukan hal-hal sesuai ajaran Islam akan memiliki karakter yang baik. Pendidikan Islam merupakan salah satu materi yang bertujuan meningkatkan akhlak mulia serta nilai-nilai spiritual dalam diri anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama mempunyai peranan yang penting dalam pengembangan karakter di sekolah. Oleh karena itu Pendidikan Islam menjadi salah satu mata pelajaran wajib baik di sekolah tingkat dasar, menengah, dan perguruan

tinggi. Maka sekolah harus mampu menyelenggarakan Pendidikan Islam secara optimal dengan cara mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam lingkungan sekolah yang dilakukan oleh seluruh guru dan peserta didik secara bersama-sama serta berkesinambungan. Akhlak merupakan suatu keadaan yang melekat dalam jiwa, maka perbuatan dikatakan akhlak jika perbuatan itu dilakukan berulang-ulang. Jika seseorang melakukan perbuatan tertentu hanya dilakukan sesekali saja, maka belum dapat disebut akhlak, tapi ini baru disebut perilaku saja. Apabila perilaku ini dilakukan berulang kali sehingga menjadi kebiasaan dalam dirinya baru disebut akhlak.

Adapun hal-hal yang perlu dibiasakan sebagai akhlak yang terpuji dalam Islam, antara lain:

- 1) Berani dalam kebaikan, berkata benar serta menciptakan manfaat, baik bagi diri maupun orang lain.
- 2) Adil dalam memutuskan hokum tanpa membedakan kedudukan, status sosial ekonomi, maupun kekerabatan.
- 3) Arif dan bijaksana dalam mengambil keputusan
- 4) Pemurah dan suka menafkahkan rizki baik ketika lapang maupun sempit
- 5) Ikhlas dalam beramal semata-mata demi meraih rida Allah
- 6) Cepat bertobat kepada Allah ketika berdosa
- 7) Jujur dan amanah
- 8) Tidak berkeluh kesah dalam menghadapi masalah hidup
- 9) Penuh kasih sayang
- 10) Lapang hati dan tidak balas dendam
- 11) Menjaga diri dari perbuatan yang menghancurkan kehormatan dan kesucian diri
- 12) Malu melakukan perbuatan yang tidak baik
- 13) Rela berkorban untuk kepentingan umat dan dalam membela agama Allah.

Hubungan akhlak, tauhid, dan syari'ah tidak bisa dipisahkan, masing-masing akan hilang maknanya jika yang satu dengan yang lain dipisahkan. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang utuh. Tauhid yang baik akan membuahkan syari'ah yang baik, dan syari'ah yang baik akan membuahkan akhlak yang baik pula. Demikian pula akhlak yang baik karena buah syari'ah yang baik, dan syari'ah yang baik karena buah dari tauhid yang baik pula. Adapun ruang lingkup akhlak dalam Islam ada tiga, yakni mencakup akhlak manusia dengan Allah Swt., akhlak manusia dengan sesama manusia, dan akhlak manusia dengan makhluk lain. Di antara tiga cakupan akhlak tersebut, maka akhlak dengan Allah SWT. merupakan akhlak yang paling pokok dan ukuran bagi yang lain. Akhlak dengan Allah mencakup segala ketaatan kepada-Nya, yakni taat menjalankan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya. Jika akhlak dengan Allah SWT. baik, pasti akhlak dengan sesama manusia dan dengan makhluk lainnya akan baik pula. Jika seseorang akhlaknya dengan orang lain dan dengan alam

lingkungannya tidak baik, maka akhlakunya dengan Allah SWT. sudah pasti belum baik.¹³ Adapun akhlak manusia kepada Allah SWT. antara lain ialah:

- 1) Beriman kepada Allah.”Maka itu berimanlah kepada Allah dan Rasul-rasulNya; dan jika kamu beriman dan bertakwa, maka bagimu pahala yang besar.”(QS Ali Imran [3]:179)
- 2) Beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya. “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun...”(QS. Al-Nisaa {4}: 36)” Dan taatilah Allah dan Rasul, supaya kamu diberi rahmat.”(QS Ali Imran [3]: 132)
- 3) Ikhlas. “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.”(QS Al-Bayyinah [98]: 5)
- 4) Bersyukur atas segala karunia-Nya dan Qana’ah. “Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah.”(QS Al-Baqarah [2]: 55)
- 5) Tadharru’ “Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.”(QS Al-A’raaf [7]: 55)
- 6) Doa dan berharap hanya kepada Allah. “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”(QS Al-A’raaf [7]: 56)
- 7) Sabar dan tidak mengenal putus asa. “Dan berapa banyaknya Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar.”(QS. Ali Imran [3]: 146)
- 8) Menerima takdir Allah.”Maka barang siapa yang tidak beriman kepada qadar baik dan qadar buruk, Allah pasti akan membakarnya dengan api neraka.”(HR Ibnu Wahab).
- 9) Husnuzh-zhan.”janganlah mati salah seorang dari kalian kecuali dalam keadaan bersangka baik kepada Allah.”HR Muslim)
- 10) Tawakkal. “Maka apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”(QS Ali Imran [3]: 159)
- 11) Malu kepada Allah.”Malu itu sebagian dari iman.”(HR Muslim)
- 12) Taubat dan istighfar. “Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Allah SWT Memberikan segala Kemudahan dan Keberkahan hidup dunia akhirat. Sebab

¹³ Anonim, Tim Dosen PAI Universitas Lampung, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada), 2016. hlm. 141

dalam kenyataannya, Pendidikan yang memuat nilai-nilai keagamaan pada akhirnya mampu membentuk manusia seutuhnya.

C. Kesimpulan

Dari Uraian di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa Pendidikan agama Islam bagi anak didik dirasakan sangat penting dalam membentuk dan mengembangkan karakter siswa. Pendidikan Islam adalah suatu usaha untuk mengarahkan manusia menjadi bermanfaat, beradab dan bermartabat dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran Islam, serta menghasilkan output yang berkarakter baik.

Menanamkan pendidikan Islam pada anak sejak dini berarti ikut mempersiapkan generasi bangsa yang berkarakter, anak-anak adalah calon generasi bangsa yang diharapkan mampu memimpin bangsa dan menjadikan negara yang berperadaban, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa dengan berakhlak mulia serta menjadi generasi yang berilmu pengetahuan dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.. Oleh karena itu pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah sebagai salah satu upaya pembentukan karakter siswa sangatlah penting. Pembentukan karakter anak akan lebih baik jika muncul dari kesadaran keberagamaan bukan hanya karena sekedar berdasarkan perilaku yang membudaya dalam masyarakat

Daftar Pustaka

- Abdul Rachman, Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa (Jakarta: RajaGrafindo Persada), 2005.
- Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 2005.
- Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada), 2015.
- Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prenadamedia Group), 2014.
- Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 2016.
- Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset), 2016.
- Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 2014.
- Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari Sejarah Pendidikan Islam* (Solo: Pustaka Arafah), 2014.
- HM Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara), 2014.
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Kencana), 2014.
- Anonim, Tim Dosen Pendidikan Agama Islam, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Di perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 2016.
- Anonim, Tim Dosen PAI Universitas Lampung, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 2016.